

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELUARGA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

EFFECTIVENESS OF ISLAMIC FAMILY GUIDANCE TO IMPROVE COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN

Muhammad Ubaidillah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
m_ubaidillah@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya sangat besar karena fungsinya sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga demi kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan bimbingan keluarga Islam untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experiment dan desain penelitian non-equivalent control group. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket Revised Family Communication Pattern yang dikembangkan oleh Ritchie & Fitzpatrick dan telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian, kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek keterbukaan, nilai t hitung $>$ t tabel sehingga H_0 ditolak sedangkan pada aspek empati, sikap dukungan, sikap positif dan aspek kesetaraan bahwa nilai t hitung $<$ t tabel sehingga H_0 diterima. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga Islam hanya efektif untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak pada aspek keterbukaan, dan tidak efektif pada aspek empati, sikap dukungan, sikap positif, dan aspek kesetaraan. Dari kesimpulan penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak di antaranya Mengintegrasikan konten dan struktur layanan bimbingan keluarga Islam dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek penunjang lainnya dan memperluas kajian bimbingan untuk mahasiswa berdasarkan bimbingan keluarga Islam khususnya bagi mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam.

Kata Kunci: bimbingan keluarga Islam, dan komunikasi orang-tua dan anak

ABSTRACT

Family is the smallest unit in society whose role is substantial because its function is very important for the survival of society. Family guidance is the support given to families to raise awareness and responsibilities of family members for their well-being. This research aims to determine the effectiveness of the use of Islamic family guidance to improve communication between parents and children in the students of the Study Program of Islamic Counseling Guidance class of 2016, Faculty of Da'wah and Communication, Raden Fatah State Islamic University Palembang. This research uses quantitative approach with quasi-experiment method and research design of non-equivalent control group. The data collection tool used is a Revised Family Communicator Pattern questionnaire developed by Ritchie & Fitzpatrick and has been adapted based on research needs, then data analyzed using triangulation techniques. The results showed that in the aspect of openness, the value of t value (t hitung) $>$ t table (t tabel) so that H_0 is rejected, while in empathy aspect, support aspect, positive aspect and equality aspect that t value $<$ t table so H_0 accepted. From the results it can be concluded that Islamic family guidance is only effective to improve communication between parents and children on the aspect of openness, and ineffective on empathy aspect, support aspect, positive aspect and equality aspect. From the conclusion, the researcher give recommendation for some of them to integrate the content and structure of Islamic family guidance service in the learning process that is adapted to other supporting aspects and expand the guidance study for students based on the guidance of the Islamic family especially for the students of the counseling guidance of Islam.

Keywords: *islamic family guidance, and communication of parents and children*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat (Subhan, 2004), akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi berkualitas yang akan menjadi fondasi yang kokoh dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.

Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan impian setiap manusia. Untuk mewujudkan kondisi keluarga yang diharapkan tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang perlu perhatian khusus dari lingkungan, khususnya mengenai cara komunikasi antara anggota keluarga itu sendiri (Setyowati, 2005).

Menurut Prasetiyani (2016) pola komunikasi orang-tua dan anak yang terjadi saat ini dirasakan sangat tergesa-gesa. Anak dianggap bukan sesuatu yang istimewa, tapi hanya sebagai objek. Padahal orang tua berperan penting dalam proses pertumbuhan anak dan dalam untuk memutus rantai lingkungan yang negatif seperti kejahatan seksual. Sebagaimana dilansir dari Reader's Digest (2018) bahwa seorang ayah yang banyak meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak hingga dua kali

lipat dibandingkan sebelumnya. Lebih lanjut Shinta (2000) mengemukakan bahwa keluarga yang memiliki budaya komunikasi yang baik dengan anak akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi pertumbuhan kecerdasan anak tersebut.

Tidak berbeda jauh dengan kondisi yang telah disampaikan, bahwa komunikasi juga tidak hanya dapat menolong anak dari kejahatan seksual semata, akan tetapi dapat juga membantu dan melindungi anak-anak dari bahaya narkoba. Menurut Stevan (2013) bahwa pada saat ini para siswa sudah merasa terlalu bebas karena kesibukan orang tua, sehingga mereka pun menjadi leluasa mendapatkan pengetahuan negatif tanpa adanya pengawasan orang tua.

Alasan klasik orang-tua yang mengatasnamakan kesibukan menjadi faktor utamanya, orang tua modern seakan-akan tidak peduli dan meninggalkan anaknya begitu saja. Menurutnya komunikasi yang baik menjadi sebuah tindakan yang diperlukan untuk mengantisipasi kenakalan-kenakalan anak yang semakin hari semakin meningkat, khususnya komunikasi antara orang-tua dan anak. Komunikasi tidak hanya berupa kedekatan fisik semata, akan tetapi perlu juga diciptakan komunikasi yang mendalam antara anggota keluarga. Pada kenyataannya saat ini boleh jadi fisik anggota keluarga berada dalam satu tempat, akan tetapi sibuk dengan dunianya masing-masing.

Menurut Lestari (2014), terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan waktu luang, keluarga

dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Di antara sepuluh aspek tersebut, komunikasi menjadi salah satu dari lima aspek yang paling utama.

Lebih lanjut Suranto (2011) terdapat lima kategori aspek yang efektif dalam membantu proses komunikasi, yakni keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan adanya sebuah komunikasi yang efektif, baik dan lancar antara orang tua dan anak maka akan terjalin hubungan yang baik antara anak dan orang-tua (Wijayanti, 2013). Sebaliknya kesalahan dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

Membangun komunikasi yang intensif, dinamis dan harmonis antar anggota keluarga dirasakan cukup penting pada saat ini, khususnya bagi keluarga modern. Setiap anggotakeluarga modern biasanya terlalu sibuk dengan tanggung jawab, pekerjaan, aktivitas, maupun gaya hidup yang dijalannya masing-masing. Seperti halnya seorang ayah modern yang berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga terkadang banyak waktu yang dihabiskan di tempat kerja. Begitu pula seorang ibu modern yang juga merasa mempunyai kewajiban untuk membantu suaminya, mengejar karier, seorang sosialita, dan sebagainya yang pada akhirnya menyita banyak waktu di luar rumah. Di sisi lain sang anak modern pun tidak kalah sibuk dengan orang-tuanya, berbagai aktifitas yang dilakukan dari pagi hingga malam disibukkan dengan pendidikan, kegiatan sekolah, bimbingan belajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan bimbingan keluarga

merupakan sebuah harapan untuk mengoptimalkan peran masing-masing anggota keluarga yang di antaranya melalui komunikasi, karena keluarga pada dasarnya dibentuk agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Sebagaimana menurut salim (2006) bahwa bimbingan keluarga merupakan proses dalam mendorong pertumbuhan keluarga baik pada kesehatan mental maupun komunikasi yang baik. Lebih lanjut, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Stinchfield (2004) bahwa bimbingan keluarga telah memberi dampak positif pada keharmonisan sebuah keluarga.

Dengan demikian, pendekatan dengan menggunakan bimbingan keluarga merupakan pendekatan yang mengoptimalkan peran keluarga sendiri dalam membantu kebermanfaatan sebuah keluarga, akan tetapi hal tersebut hanya bersifat *duniawiyah* saja, padahal pada dasarnya setiap keluarga menginginkan kehidupan yang *sakinah, mawaddah, warrahmah* tidak hanya di dunia tetapi juga agar dapat berlanjut ke akhirat. Dalam hal inilah bimbingan keluarga Islam menjadi sebuah pendekatan yang dirasakan signifikan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang bersifat untuk kepentingan akhirat, *ruhiyahserta ilahiyah* maupun duniawi.

Bimbingan keluarga Islam berusaha membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) sehingga jiwa seseorang dapat merasa dekat dengan Tuhan (tasawuf) dengan tujuan agar sebuah keluarga dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits termasuk dalam membentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta mencapai kebahagiaan dan kesesuaian tidak hanya di dunia semata,

akan tetapi juga untuk kehidupan di akhirat (Fahrudin, 2007).

Sebagaimana Firman Allah Swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ طَعَامًا رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: ١٢٥)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih objektif tentang keefektifan bimbingan keluarga Islam untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Di mana Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi variabel terikat, sedangkan bimbingan keluarga Islam menjadi variabel bebasnya. Penelitian diperuntukkan bagi mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 108 mahasiswa dan sampel sebanyak 30 mahasiswa yang dibagi menjadi 15 orang pada kelompok eksperimen dan 15 orang pada kelompok

kontrol. Adapun pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket *Revised Family Communication Pattern* yang dikembangkan oleh Ritchie & Fitzpatrick (1990) dan telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Selanjutnya angket tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik dan wawancara. Angket menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif jawabannya itu. Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju.

Uji validitas instrument menggunakan teknik korelasi *product moment*. Sedangkan Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach dengan bantuan Excell. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik *t-test* dengan spesifikasi *Uji Paired T Test* pada setia paspeknya.

Hipotesis

Ho: μ eksperimen = μ kontrol

“Program bimbingan keluarga Islam tidak efektif untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak”.

H₁: μ eksperimen > μ kontrol

“Program bimbingan keluarga Islam efektif untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*), bukanlah merupakan kumpulan individu-individu. Ibarat *amoeba*, keluarga mempunyai komponen-komponen yang akan membentuk organisasi keluarga itu sendiri (Willis, 2011). Geldard & Geldard (2011) memberikan

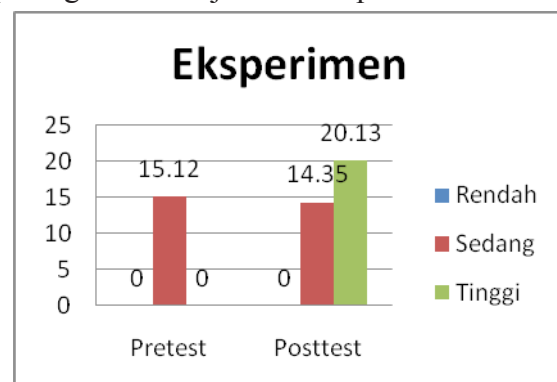
definisi bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya. Keluarga merupakan faktor dan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu (anak) (Caro, 2011), karena pengaruh yang pertama diterima oleh individu (anak) ketika pertumbuhan, serta perkembangan jasmani dan rohani terjadi dalam keluarga. Sehingga bimbingan keluarga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan peranan keluarga, kesehatan mental dan komunikasi yang baik dalam keluarga (Noor, 2014). Sebagaimana Herbert (1989) menegaskan bahwa bimbingan keluarga di luar negeri telah meningkatkan daya saing keluarga, memperbaiki tingkah laku dan membantu proses penyembuhan individu.

Bimbingan keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuknya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992). Dengan demikian, bimbingan keluarga Islam merupakan keilmuan maupun pendekatan yang berusaha membiasakan dan membentuk sebuah keluarga khususnya anak agar dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits serta mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia semata, akan tetapi juga untuk kehidupan di akhirat.

Komunikasi merupakan proses individu dalam mengirim stimulus untuk mengubah tingkah laku orang lain (Mundakir, 2006). Komunikasi menjadi salah satu hal yang

sangat penting (Fosco & Grych, 2010) dalam kehidupan dimana pun dan kapan pun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya sebuah komunikasi yang efektif, baik dan lancar antara orang-tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya hubungan yang baik antara anak dan orang-tua (Wijayanti, 2013).

Secara umum, mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam angkatan 2016 berada pada kategori sedang pada setiap aspeknya. Mahasiswa yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan bahwa komunikasi antara orang-tua dan anak dalam keluarga khususnya anak belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan menjadi lebih optimal.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar 1, nilai mean untuk kategori rendah berada pada skala nol, artinya tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah, baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Untuk kategori sedang, mean pada *pre-test* sebesar 15,12 kemudian mengalami sedikit penurunan pada *post-test* menjadi 14,35. Sedangkan pada kategori tinggi, mean pada *pre-test* adalah nol, artinya tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai mean meningkat pada hasil *post-test* yaitu sebesar 20,13. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat responden

yang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa data penelitian yang juga telah dijabarkan dengan teori-teori dasarnya, didapatkan data perbandingan antara t_{tabel} (2,145) > (1,117) t_{hitung} pada kelompok eksperimen secara menyeluruh terhadap kelima aspek yang diintervensi. Jika dideskripsikan pada masing-masing aspek, maka:

1. Pada aspek keterbukaan, nilai t hitung (3,412) > t tabel (2,154) sehingga H_0 ditolak;
2. Pada aspek empati, nilai t hitung (0,702) < t tabel (2,154) sehingga H_0 diterima;
3. Pada aspek sikap dukungan, nilai t hitung (-0,958) < t tabel (-2,154) sehingga H_0 diterima
4. Pada aspek sikap positif, nilai t hitung (0,000) < t tabel (2,154) sehingga H_0 diterima
5. Pada aspek kesetaraan, nilai t hitung (-0,259) > t tabel (-2,154) sehingga H_0 diterima

Selanjutnya dilakukan uji triangulasi data melalui wawancara, sebagai upaya untuk mendapatkan *feedback* dari kegiatan bimbingan keluarga Islam yang telah dilakukan. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa memahami tujuan serta nilai-nilai yang diharapkan pada kegiatan bimbingan keluarga Islam, yakni salah satunya dengan meningkatnya intensitas komunikasi yang terjadi pada salah satu mahasiswa, pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya peran keluarga bagi kehidupan, serta perlunya *family time* dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan beberapa konsep teori belajar mengenai hasil setelah mendapatkan

intervensi, perlakuan, pengalaman, praktik maupun latihan yang dialami oleh subjek, terdapat dua kategori perilaku yang mungkin terjadi pada subjek penelitian yakni: Subjek mendapatkan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada sehingga terjadi penambahan kemampuan pada diri subjek (Makmun, 2012) atau bahkan mungkin subjek mengalami reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu yang dikehendaki (Makmun, 2012).

Jika hasil penelitian berupa data pada *Uji Paired T Test* dihubungkan dengan hasil wawancara, terjadi proses perubahan yang dialami oleh subjek (walaupun hasil penelitian menunjukkan data yang tidak signifikan pada mayoritas aspek). Dengan demikian bimbingan keluarga islam efektif untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak pada aspek keterbukaan. Maka tidak dapat dipugkiri bahwa layanan untuk bimbingan keluarga menjadi sebuah kebutuhan, sebagaimana di Barat dan negara Asia lainnya bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan keluarga sangat tinggi dan menuntutnya untuk bisa menangani segala macam masalah dan tantangan dalam keluarga (Rozman dkk, 2003).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga islam hanya efektif untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak pada aspek keterbukaan, dan tidak efektif pada aspek empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dari kesimpulan penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi

kepada lembaga pendidikan tinggi untuk menunjang lainnya, dan memperluas kajian mengintegrasikan konten dan struktur layanan bimbingan untuk mahasiswa berdasarkan bimbingan keluarga Islam dalam proses bimbingan keluarga Islam khususnya bagi pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek mahasiswa bimbingan penyuluhan islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Caro, D. H. (2011). Parent-Child Communication and Academic Performance: Association at The Within and between-Country Level. *Journal Educational Research*, 3(2), hlm. 15-37.
- De Los Reyes, A., Ohanessian, M. C., & Laird, D.R. (2016). Developmental Changes in Discrepancies Between Adolescents' and Their Mothers' Views of Family Communication. *Journal of Child and Family Studies*, 790–797.
- Departemen Agama. (2005). *Al- Qur 'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media.
- Fahrudin. (2007). Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Imam Al-Nawai dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Fosco, G. M., & Grych, J. H. (2010). Adolescent Triangulation into Parental Conflicts: Longitudinal Implications for Appraisals and Adolescent-Parent Relations. *Journal of Marriage and Family*. 72(2), hlm. 254-266.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herbert, J. T. (1989). Assessing the need for family therapy: A primer for rehabilitation counselors. *Journal of Rehabilitation*, 55(1), hlm. 45-51.
- Lestari, S. (2014). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Makmun, A. S. (2012). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mundakir. (2006). *Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan* Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Noor, M. N. (2014). Family Counseling in Malaysia: Current Issues and Practices. *Journal Of Canadian Centre of Science and Education*, 7(13), hlm. 33-39.
- Prasetyani, N. (2016). Komunikasi Bisa Cegah Kejahatan Seksual [Online], *Pikiran Rakyat*, hlm. 1.
- Reader's Digest Indonesia [online]. (2018). The dad's effects.
- Ritchie & Fitzpatrick. (2017). *Family Communication Pattern Instrument*. Diakses dari <http://www.comm.umn.edu/~akoerner/RFCP-questionnaire.pdf>
- Rozman. (2003). *The need of analysis for counseling approach to the divorce problem: Case study in Center of Religion Johor*. Conference of National Islamic Counseling. Universiti Utara Malaysia.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu*

Komunikasi, 2(1), hlm. 67-68.

- Shinta, R. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Steven, R. (2017). *Kenakalan Anak Akibat Kurang Komunikasi [Online]*. Diakses dari <http://metro.sindonews.com/read/-799850/31/kenakalan-anak-akibat-kurang-komunikasi-pada-hari-rabu-tanggal-10-agustus-2016>.
- Stinchfield, T. C. (2004). Clinical competencies specific to family based therapy. *Counselor Education & Supervision*, 43(4), hlm. 286-300
- Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 1(3), hlm. 127-136.
- Willis, S. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.